

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca ialah suatu keharusan yang dibutuhkan seperti dalam firman Allah SWT di dalam Q.S Al-Alaq (96:1-5) yang artinya: *“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang maha mengajar (manusia) dengan perantara kalam, dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.....”*

Menurut Shihab di dalam buku Ahmad Islahud Daroini (2018:16) *Iqra'* berasal dari kata kerja *Qaraa*, terletak di arti aslinya adalah mengumpulkan. Maka ketika huruf atau kata dikelompokkan bersama akan terbentuk rangkaian kata yang mana itu berarti mereka telah mengumpulkan atau membacanya. Oleh karena itu, implementasi perintah ini tidak memerlukan keberadaan teks tulis sebagai objek bacaan juga tidak pula diucapkan, agar orang lain bisa mendengarkan. Kata baca sangat penting sehingga diulang dua kali dalam kumpulan wahyu pertama. Jika diperhatikan dengan seksama ayat-ayat yang terdapat pada surat Al-Alaq itu mengandung nilai keterampilan manusia dan surat ini berisi materi dasar untuk pendidikan keterampilan.

Surat Al-Alaq dikembangkan dalam pendidikan berkelanjutan pada perkembangan psikologi dan daya serap siswa. Adapun materi pendidikan yang dijelaskan dalam surat Al-Alaq yaitu bagian 1 dan bagian 3 (bacaan), bagian 4 (menulis) dan bagian 2 (mengenal diri sendiri melalui proses

penciptaan biologis). Maka Allah menurunkan surat Al-Alaq agar dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan membaca sangat diperlukan untuk memperoleh ilmu (Daroini, 2018).

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik akan perannya di masa depan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Amri Sofan, 2013:241). Di masa depan, semua peserta didik, baik yang biasa ataupun luar biasa, akan memainkan perannya dan mereka semua membutuhkan pendidikan. Salah satu yang wajib dilakukan oleh peserta didik dalam dunia pendidikan yaitu membaca. Hal ini dikarenakan pada setiap aspek kehidupan masyarakat, kegiatan membaca akan terlibat lebih banyak dan lebih sering (Uci, 2017: 8). Oleh karena itu membaca dapat menambah ilmu pengetahuan baik di kalangan pendidikan maupun di kalangan masyarakat. Kegiatan membaca tidak dilihat dengan umur dan kasta, yang diperlukan yaitu hanya keingintahuan pada ilmu-ilmu dan semangat dalam belajar agar menjadi orang yang berguna di masa yang akan datang. Kebodohan dan kejumudan dalam berfikir bisa diberantaskan, salah satunya melalui membaca buku.

Buku adalah racun sekaligus penawarnya. Buku menuntut kerendahatian, bahwa manusia pada dasarnya kecil dan kerdil. Pengetahuan kita sangat sedikit dan terbatas. Oleh karena itu, kita membutuhkan buku untuk terus belajar, memahami, menjelajah, dan mencari. Kerendahan hati adalah dasar untuk kemajuan dan kerendahan hati juga adalah pintu menuju dekadensi dan kematian (Salim Hairus, 2017). Buku juga merupakan media

yang sangat efektif, yang dapat memberikan nutrisi bagi otak anak, sama seperti makna makanan bagi tubuh. Beberapa makanan ada yang bergizi dan beberapa ada yang tidak, sama halnya dengan anak-anak yang harus diberikan buku-buku yang berkualitas untuk psikologinya.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dikutip oleh Lah Hewi dan Muh Saleh bahwa hasil PISA Indonesia tahun 2018 untuk kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 371 berada di peringkat ke 74, jauh di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 68, Malaysia peringkat ke 58 sedangkan Singapura berada di peringkat ke 2 (Hewi & Shaleh, 2020: 5-6). Berdasarkan hasil PISA dapat diketahui bahwa Indonesia selalu di posisi bawah, dan hasil konsisten ini dilakukan PISA tahun 2000 sampai sekarang penilaian PISA tahun 2018.

UNESCO juga menjelaskan bahwa minat baca pada masyarakat di Indonesia terbilang masih sangat rendah. Fakta pertama, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah terkait literasi dunia, yang artinya minat baca di Indonesia masih rendah. Menurut data UNESCO, minat baca di masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan hanya 0,001%. Artinya dari 1.000 orang di Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Fakta kedua, 60 juta penduduk Indonesia memiliki gadget atau urutan kelima dunia terbanyak kepemilikan gadget. Ironisnya meski minat baca buku rendah tapi data *wearesocial* per Januari 2017 mengungkap orang Indonesia bisa menatap layar gadget kurang lebih 9 jam sehari (Evita Devega, 2017).

M. Alfandi (2016:340) mengungkapkan bahwa para pelajar saat ini masih banyak yang minim dalam kegiatan membaca karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya faktor perkembangan teknologi yang berdampak buruk kepada penggunaannya yang bisa berpengaruh terhadap kegiatan apapun termasuk dalam minat membacanya. Perkembangan teknologi yang terus berkembang di dunia ini membuat banyaknya para pelajar malas untuk belajar dan hanya bermain game atau bahkan melihat acara yang tidak mendidik. Oleh karena itu, para orang tua juga harus selalu memperhatikan dan mengawasi tingkah laku si anak karena dengan perhatian yang lebih dari orang tua dapat menimbulkan keinginan membaca pada diri siswa (Alfandi, 2016:340-380). Adapun dampak positif dari teknologi seperti kemudahan dalam mengakses materi untuk tugas sekolah, dapat membaca buku (ebook) kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan gadget, sampai memberikan pertemanan yang lebih luas bagi anak-anak yang sangat pendiam di dunia nyata (Fitri, 2017:119-121).

Keadaan para pelajar saat ini jarang sekali membaca buku ataupun memanfaatkan perpustakaan yang merupakan sumber ilmu pengetahuan. Mereka lebih suka menjadi pendengar yang hanya menikmati ilmu dari keterangan guru saat proses belajar mengajar di sekolah (Mustafa, 2015:28-30). Inilah yang membuat mereka menjadi orang yang pasif di dalam kelas dan menjadikan mereka sebagai pendengar sambil mencatat hal-hal yang disampaikan gurunya di depan kelas kemudian ditutup tanpa dibaca lagi. Ketika waktu ulangan akan tiba, maka mereka baru akan membuka

catatannya kembali. Apabila saat liburan sekolah, kebanyakan dari mereka memilih untuk berlibur di tempat rekreasi seperti pantai dan taman bermain. Adapun yang memilih untuk tetap berdiam diri di rumah dan menghabiskan waktu liburnya dengan menonton tv seharian bahkan bermain game melalui *gadget* (Smartphone).

Maka dari itu untuk membangun kebiasaan membaca harus dimulai dari membangun kepribadian tiap individu serta mengarahkan individu tersebut untuk gemar membaca. Ketika seseorang telah memiliki minat baca dan menjadikannya kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan maka terciptalah budaya baca. Dimana budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Ada hubungan yang erat antara tujuan membaca dengan penerapan teknik membaca dan tujuan membaca dengan hasil pemahaman terhadap bacaan. Artinya, tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Berkembangnya minat baca siswa diharapkan dapat mendorong minat mereka untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu, dari kesukaan membaca dapat meningkat menjadi gemar belajar (Munshif, 2019: 18).

Sekolah juga menjadi faktor yang dapat mengembangkan minat siswa untuk membaca. Seperti halnya sekolah yang ada di Jogja *Green School*. Sekolah ini telah menerapkan program guna menumbuhkan minat membaca pada siswanya. Sekolah di *Jogja Green School* (JGS) berbeda dengan sekolah

lain karena di sekolah ini mereka mempunyai program yang membantu dalam pengembangan minat membaca pada siswa.

Pada kasus di *Jogja Green School* (JGS) terkhusus pada jenjang pendidikan SD (Sekolah Dasar) terdapat beberapa fakta yang menarik di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara melalui WhatsApp pada tanggal 12 Desember 2020 dengan Ibu Nina (Kepala Sekolah JGS), diketahui bahwa di *Jogja Green School* (JGS) pada jenjang SD mempunyai program antara lain yaitu *Reading Time* yang dilakukan setiap hari Senin sampai Jum'at dari jam 08.00-08.30 dan setiap hari Senin adalah Hari Mendongeng. *Reading Time* akan didampingi bersama guru kelasnya untuk membaca. Anak-anak tidak hanya di minta untuk membaca, akan tetapi setelahnya akan di *review* (ulasan) oleh guru kelasnya untuk menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Khusus untuk kelas 1-2 SD bacaannya masih buku cerita bergambar dan kata-katanya masih sedikit. Adapun program mendongeng dilakukan bersama dari kelas 1-6 SD dan yang mendongeng bergantian tiap minggunya berdasarkan urutan kelasnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan minat membaca pada siswa SD di *Jogja Green School* (JGS) serta ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pengembangan minat membaca siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana strategi Sekolah dan Guru dalam usaha mengembangkan minat membaca di *Jogja Green School (JGS)*?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pengembangan minat membaca di *Jogja Green School (JGS)*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Sekolah dan Guru dalam usaha mengembangkan minat membaca di *Jogja Green School (JGS)*.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pengembangan minat membaca di *Jogja Green School (JGS)*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
Memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan di bidang ilmu pendidikan khususnya mengenai peran kepala sekolah dan guru dalam pengembangan minat baca siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah diatas serta tambahan

masukan yang nantinya dapat digunakan ketika menjadi guru dalam mengembangkan minat membaca siswa di sekolah.

- b. Bagi guru dan sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan pengembangan minat membaca pada siswa.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat berguna untuk menambah ilmu baru yang berkaitan tentang strategi pengembangan minat membaca di sekolah.